

PERBEDAAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG HIV/AIDS ANTARA SISWA YANG MENDAPAT INFORMASI MELALUI METODE *PEER EDUCATION* DENGAN YANG TIDAK DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA

Oleh :

Novita Safitri, Sri Yuni Tursilowati

ABSTRACT

Background: *The research is motivated by the increasing cases of HIV/AIDS on adolescent in Yogyakarta. From 1423 cases, 585 cases because heterosexual. Sufferers HIV/AIDS at the most are aged 20-29 years as many as 556 cases. As many as 65 cases is students. Teenagers are quite prone to the development of the HIV/AIDS epidemic. SMA NEGERI 5 is one of senior high schools in the Yogyakarta city who has peer education media and meeting every week actively than other senior high school began actively or even inactive. Based on interviews with 11 students of class XI either IPA or IPS, peer educators are not actively providing CIE to students at the school, particularly about HIV/AIDS. Peer educators who are few in number (10 students) and PACTO more activities outside of school.*

Objective: *This study aims to see differences in adolescent's knowledge and attitudes about HIV/AIDS to the students who get information through the peer education by not get information through the peer education.*

Method: *This research is a quantitative study with cross sectional approach and a comparative study. The population of 256 students is the class XI were divided into two groups: a group that got information about HIV/AIDS through peer education method by 25 students and a group that did not get the information through the peer education as much as 25 students. Sampling technique is Cluster Random sampling.*

Result: *Mann Whitney Test results of the analysis is $t = 0,000$ that $<0,05$, which means there are significant differences in the knowledge and attitudes of adolescents about HIV/AIDS between students who get information through the peer education by not get information through the peer education.*

Keywords: *Knowledge, Attitude, Adolescent, HIV/AIDS, Peer Education*

STIKES Surya Global Yogyakarta

PENDAHULUAN

Akibat modernisasi jaman, masyarakat mengalami perubahan gaya hidup mereka, demikian juga mengubah norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Arus informasi yang sangat cepat dan pengaruh media yang semakin kuat pula mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja dalam hal pergaulan dan berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS. Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat (Soetjiningsih, 2007).

Di Indonesia, HIV/AIDS telah jadi salah satu ancaman berbahaya bagi keberlangsungan hidup bangsa. Sejak pertama kali ditemukannya kasus HIV/AIDS pada tahun 1987 di Bali. Di Indonesia secara kumulatif kasus dari 1 April 1987 hingga 30 Desember 2010 tercatat sedikitnya telah ada sekitar 24.131 kasus dan kematian mencapai 4.539. Ini adalah angka yang cukup mengkhawatirkan terlebih sebagian besar penderitanya ada dalam tingkatan usia produktif. Dan yang paling banyak terinfeksi HIV/AIDS dari faktor resiko heteroseksual sebesar 12.717 kasus pada tahun 2010 (Depkes, 2010).

Hasil wawancara dengan Ketua LENTERA PKBI Kota Yogyakarta, adanya PIK-R sangat membantu remaja dalam mengatasi permasalahannya. Hingga saat ini masih banyak siswa yang melakukan seks diluar nikah bahkan tanpa pengaman bagi yang melakukan seks berulang. *Free sex* yang dilakukan remaja ini dapat terancam bahaya HIV/AIDS.

Pengetahuan dan pemahaman tentang HIV/AIDS, khususnya pada kalangan usia 15 tahun ke atas, saat ini terbilang masih minim. Riswanto dari

KPAP DI Yogyakarta menambahkan, masa inkubasi HIV/AIDS berkisar antara 5 hingga 10 tahun. Bila melihat fenomena seks bebas yang mulai marak di kalangan remaja SMP, bisa jadi mereka baru akan positif terkena HIV/AIDS saat mereka menginjak usia dewasa. Usia mayoritas penderita HIV/AIDS berkisar di usia 20-29 tahun. Besar kemungkinan mereka ini telah melakukan hubungan seks bebas ketika mereka SMP. Berdasarkan data survei, umumnya para pengidap HIV/AIDS terkena virus ini dari heteroseks atau jarum suntik yang dipakai bergiliran. Disampaikan dalam jumpa pers Pertemuan Nasional AIDS IV Rabu (21/9/2011). (Muchammad Fatoni, Tribun Jogja, 2011).

SMA NEGERI 5 adalah salah satu dari beberapa SMA di Kota Yogyakarta yang memiliki media *peer education* dan aktif pertemuan setiap pekan daripada SMA lain yang baru aktif maupun justru tidak aktif. Namun, berdasarkan wawancara kepada 11 siswa kelas XI baik IPA maupun IPS, program kerja *peer education* hasilnya kurang dirasakan oleh siswa-siswa di sekolah dalam memberikan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE). Berdasarkan wawancara kepada 3 siswa anggota PACTO (*Puspanegara in Action to Kespro*), aktifnya kegiatan lebih kepada pelayanan konseling dan jumlah *Peer educator* sedikit (10 siswa) serta kegiatannya banyak berorientasi di luar sekolah.

Hasil wawancara kepada sebagian siswa dari kelas XI mereka belum mengetahui dan memahami HIV/AIDS secara menyeluruh, bahkan mereka tidak mengetahui media penularan HIV dan cara pencegahannya. Arus informasi yang sangat cepat ini mampu merubah cara berpikir dan cara pergaulan remaja. Seperti anggapan bahwa yang penting tidak berhubungan intim, walaupun berpacaran. Padahal ada media lain yang

dapat menularkan HIV seperti jarum suntik yang telah terkontaminasi HIV.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik komparatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang meneliti antara variabel bebas dan variabel terikat pada suatu waktu yang sama (sesaat). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah Mann Whitney Test yaitu untuk membandingkan dua sampel independen. Karena setelah melalui uji normalitas data kelompok *peer education* didapatkan bahwa data berdistribusi tidak normal, yaitu ditandai dengan hasil uji *one-sample kolmogorov-smirnov* didapatkan nilai *Asimp Sig. (2-Tailed)* lebih kecil daripada nilai *kolmogorov-smirnov Z* ($0,000 < 2,606$). Kemudian hasil uji normalitas data dari *non peer education* didapatkan bahwa data pun berdistribusi tidak normal. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis dengan *one-sample kolmogorov-smirnov* bahwa nilai *Asimp Sig. (2-Tailed)* lebih kecil daripada nilai *kolmogorov-smirnov Z* ($0,001 < 2,022$).

POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2005). Populasi terjangkaunya dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dari SMA NEGERI 5 Yogyakarta. Jumlah populasi keseluruhannya 256 siswa (256 siswa itu terdiri dari 67 siswa

anggota PIK-R dan 189 siswa yang tidak mengikuti PIK-R (*peer education*).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi ini (Notoatmodjo, 2005). Anggota PIK-R berjumlah 67 siswa dan siswa yang murni mendapat informasi dan pembinaan tentang HIV/AIDS melalui *peer educator* hanya 25 siswa. Sampel I adalah 25 siswa tersebut yaitu merupakan sejumlah siswa yang mengikuti *peer education* dan masing-masing mewakili kelasnya. Sebagai sampel II (sampel pembandingan) yaitu siswa yang tidak mengikuti program *peer education*. Sampel II berjumlah 25 siswa pula agar terdapat keseimbangan dalam membandingkan dengan sampel I. Teknik sampling yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Langkah-langkah pengambilan sampel II sebagai berikut :

- a. Pengambilan sampel secara acak di kelas XI.
- b. Sampel II (sampel pembandingan) adalah siswa yang tidak mengikuti program *peer education*.
- c. Ketentuan sampel yaitu berjumlah 25 siswa dari seluruh kelas XI, Sehingga 25 siswa tersebut mewakili tiap kelasnya, maka untuk pengambilan sampel tiap kelas:

XI IPA 1 => 24	$= \frac{24}{189} \times 25 =$	3,17 = 3
XI IPA 2 => 26	$= \frac{26}{189} \times 25 =$	3,439 = 4
XI IPA 3 => 25	$= \frac{25}{189} \times 25 =$	3,306 = 3
XI IPA 4 => 26	$= \frac{26}{189} \times 25 =$	3,439 = 4
XI IPS 1 => 26	$= \frac{26}{189} \times 25 =$	3,439 = 4
XI IPS 2 => 26	$= \frac{26}{189} \times 25 =$	3,439 = 4
XI IPS 3 => 25	$= \frac{25}{189} \times 25 =$	3,306 = 3 +
Jumlah		25

Jadi, seluruhnya berjumlah 25 siswa yang tersebar rata di tujuh kelas yang dijadikan sebagai responden pada sampel kontrol pada penelitian ini.

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA NEGERI 5 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Nyi Pembayun 39 Kotagede Yogyakarta. Waktu penelitian pada bulan Januari 2012.

HASIL PENELITIAN

1. *Puspanegara in Action to Kespro* (PACTO)

Tidak banyak sekolah menengah tingkat atas yang memiliki pusat informasi dan konseling remaja atau PIK-R. PIK-R adalah suatu wadah yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja dalam memperoleh informasi dan pelayanan konseling tentang kesehatan reproduksi. PIK-R sangat diperlukan untuk mempersiapkan remaja dalam menghadapi masa depannya nanti. Dengan adanya sosialisasi PIK-R diharapkan agar semakin dikenal oleh

masyarakat sehingga pemanfaatannya dapat maksimal.

Di tengah kegerahan mengenai keterbatasan informasi konseling dan KRR, SMA Negeri 5 YK memiliki inisiatif untuk mendirikan PIK-R yang dinamakan "*Puspanegara in Action to Kespro*" atau kini dikenal dengan PACTO. Pacto memiliki visi mewujudkan siswa SMA Negeri 5 YK menjadi remaja yang sehat, mandiri, tegar dan berkualitas dalam rangka terbentuknya keluarga kecil bahagia sejahtera. Pacto bukan sekedar ekstrakurikuler, namun sebuah organisasi yang menjadi wadah kegiatan remaja.

Begitu banyak kegiatan yang dilakukan oleh Pacto, diantaranya pelatihan dan pembinaan dengan mitra, penyuluhan dan konseling dengan teman sebaya, kegiatan donor darah, mengikuti berbagai lomba dan *gathering*, studi banding, dan lain sebagainya. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan dalam sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat sekitar dan menjalin kerjasama dengan beberapa sekolah menengah lainnya.

Pacto SMA Negeri 5 YK memiliki prestasi dalam berbagai bidang, baik dalam bidang *skill* dan *knowledge* PIK-R, maupun dalam bidang *life skill*. Beberapa prestasi yang pernah diraih diantaranya Juara II Lomba *Life Skill* ; Pidato Bhs. Inggris se-DIY 2011, Juara II Lomba Cerdas Cermat KRR se-Kota Yogyakarta 2010, Juara II Lomba PIK-R tahap tegak tingkat Propinsi 2010, dan masih banyak lagi prestasi membanggakan lainnya.

Pacto kini telah memasuki Tahap Tegar, yaitu tahap tertinggi dalam PIK-R. Pacto juga menjalin kemitraan dengan berbagai instansi

yakni PKBI Kota Yogyakarta, Puskesmas Kotagede I, BKKBN Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Kantor KB Kota Yogyakarta, dan instansi / lembaga terkait lainnya.

PIK-R membantu para remaja dalam menghadapi berbagai problematika maupun permasalahan. Harapannya adalah semoga semakin banyak lembaga serupa yang hadir terutama dalam lingkungan sekolah menengah atas, seperti Pacto yang dimiliki oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta ini.

PIK-R adalah nama pertama dari Pacto Puspanegara. Kepanjangan PIK-R yaitu Pusat Informasi & Konseling Remaja. Awal pembentukan dari PIK-R terbentuk karena usulan dari Ibu Suminem selaku guru BK. Mulanya Ibu

Suminem berkunjung ke salah satu SMA yang memiliki PIK unggulan di Bandung. Setelah Ibu Suminem mengusulkan untuk dibentuknya PIK-R di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Akhirnya pada tanggal 21 April 2009 SK (Surat Keputusan) dan Pembentukan PIK-R dengan nama Pacto (*Puspanegara In Action To Kespro*) disahkan.

Adapun karakteristik responden dapat digambarkan sebagai berikut :

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah remaja SMA yang ada di SMA Negeri 5 Yogyakarta, yang terdiri dari dua kelompok responden yang mengikuti *peer education* dan yang tidak mengikuti *peer education*.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2012

No.	Usia (Tahun)	Responden <i>Peer Education</i>		Responden Non <i>Peer Education</i>	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	15	3	12%	2	8%
2	16	22	88%	19	76%
3	17	0	0%	4	16%
Jumlah		25	100%	25	100%

Sumber : Data primer, 2012

b. Jenis Kelamin Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2012

No.	Jenis Kelamin	Responden <i>Peer Education</i>		Responden Non <i>Peer Education</i>	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Perempuan	17	68%	15	60%
2	Laki-Laki	8	32%	10	40%
Jumlah		25	100%	25	100%

Sumber : Data primer, 2012

3. Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Baik yang Mendapat Informasi Melalui *Peer Education* Maupun Yang Tidak Melalui *Peer Education*

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2012

No.	Pengetahuan	Responden <i>Peer Education</i>		Responden Non <i>Peer Education</i>	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	25	100%	10	40%
2	Cukup	0	0%	14	56%
3	Kurang	0	0%	1	4%
4	Tidak Baik	0	0%	0	0%
	Jumlah	25	100%	25	100%

Sumber : Data primer, 2012

4. Sikap Remaja tentang HIV/AIDS Baik yang Mendapat Informasi Melalui *Peer Education* Maupun Tidak Melalui *Peer Education*

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2012

No.	Sikap	Responden <i>Peer Education</i>		Responden Non <i>Peer Education</i>	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mendukung	25	100%	14	56%
2	Cukup mendukung	0	0%	11	44%
3	Kurang mendukung	0	0%	0	0%
	Jumlah	25	100%	25	100%

Sumber : Data primer, 2012

5. Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Yang Mendapatkan Informasi Melalui *Peer Education* Maupun Yang Tidak Melalui *Peer Education* pada Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Pengukuran perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS antara kelompok yang mendapatkan informasi melalui *peer education* maupun yang tidak melalui *peer*

education dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis *Mann Whitney Test*. Dengan melalui uji normalitas, data yang diperoleh berdistribusi tidak normal maka penelitian ini termasuk dalam kategori analisis nonparametrik. Sehingga peneliti memilih *Mann Whitney Test* sebagai metode analisis data, bukan menggunakan *T Test Independent* karena distribusi data tidak normal. Kemudian dengan skala data interval, data merupakan sampel acak

baik dari sampel I maupun sampel II dan kedua sampel tidak saling berhubungan. Analisis *Mann Whitney Test* bekerja dengan membandingkan rata-rata nilai dua kelompok sampel yang saling bebas (independen). (Riwidikdo, 2009)

Tabel 5. Hasil Analisis *Mann Whitney Test* Perbedaan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Remaja Yang Mendapatkan Informasi Melalui *Peer Education* Maupun Yang Tidak Melalui *Peer Education* Pada Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2012

Ranks				
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pengetahuan	Peer Education	25	35.26	881.50
	Non Peer Education	25	15.74	393.50
	Total	50		

Sumber : Data primer, 2012

Pada penelitian pengetahuan tentang HIV/AIDS, siswa kelompok *peer education* memiliki nilai *Mean Rank* 35,26 dan *Sum of Ranks* 881,50 sedangkan pada siswa kelompok *non peer education* *Mean Rank* sebesar 15,74 dan *Sum of Ranks* 393,50. Nilai pengetahuan rata-rata kelompok *peer education* lebih tinggi daripada nilai

pengetahuan rata-rata kelompok *non peer education* (*Mean Rank* 35,26 > *Mean Rank* 15,74). Sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa yang mengikuti *peer education* lebih baik daripada siswa yang tidak mengikuti *peer education*.

Tabel 6. Hasil Analisis *Mann Whitney Test* Perbedaan Sikap Tentang HIV/AIDS Pada Remaja Yang Mendapatkan Informasi Melalui *Peer Education* Maupun Yang Tidak Melalui *Peer Education* Pada Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2012

Ranks				
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sikap	Peer Education	25	36.18	904.50
	Non Peer Education	25	14.82	370.50
	Total	50		

Sumber : Data primer, 2012

Pengukuran sikap pada siswa kelompok *peer education* memiliki nilai *Mean Rank* 36,18 Sedangkan pada siswa kelompok *non peer education* *Mean Rank* 14,82. Maksudnya adalah bahwa nilai sikap rata-rata kelompok *peer education* lebih tinggi daripada nilai sikap rata-rata kelompok *non peer education* (*Mean Rank* 36,18 > *Mean Rank* 14,82). Sehingga sikap yang dimiliki siswa yang mengikuti *peer education* lebih baik daripada siswa yang tidak mengikuti *peer education*.

Uji komparasi dengan analisis *Mann Whitney Test* dua sampel yang tidak berkorelasi menggambarkan hasil yang dapat dilihat dari hasil perhitungan yang dibantu oleh program komputer SPSS yaitu didapatkan bahwa pada pengukuran pengetahuan tentang HIV/AIDS pada *Mann-Whitney U* sebesar 68,500, *Wilcoxon W* sebesar 393,500, nilai *Z* -4,783 dan nilai *Asimp Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Artinya pengetahuan siswa terjadi perbedaan antara siswa yang mendapat informasi melalui metode *peer education* ditandai dengan hasil uji nilai *Asimp Sig. (2-Tailed)* lebih besar daripada nilai *Z* (0,000 > -4,783).

Pengukuran sikap tentang HIV/AIDS pada *Mann-Whitney U* sebesar 45,500, *Wilcoxon W* sebesar 370,500, nilai *Z* adalah -5,193 dan nilai *Asimp Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai sikap juga terjadi perbedaan yang ditandai dengan nilai *Asimp Sig. (2-Tailed)* lebih besar daripada nilai *Z* (0,000 > -5,193). Sehingga terjadi perbedaan antara siswa yang mendapat informasi melalui metode *peer education* dan siswa yang tidak mendapat informasi melalui metode *peer education*.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI semua jurusan yaitu IPA dan IPS di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Usia rata-rata siswa adalah 16 tahun, sebagaimana yang terdapat dalam hasil penelitian rata-rata 16 tahun. Dari hasil penelitian juga terlihat bahwa sebanyak 90% siswa dari seluruh responden masih dalam tahap perkembangan masa remaja akhir (16-19 tahun) yang menampakan pengungkapan kebebasan diri (Widyastuti dkk, 2009). Pada tahap ini pengaruh teman sebaya sangat tinggi. Remaja memilih teman yang memiliki sifat dan kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya. Perkembangan sikap yang cukup rawan pada remaja adalah sikap *conformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat. Misalnya dalam hal pendapat, pikiran, nilai-nilai, gaya hidup, kebiasaan, kegemaran, dan lain-lain (www.kainsutra.com). Konformitas adalah kecenderungan mengikuti aturan-aturan yang ada dalam lingkungannya (Sarwono, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian, siswa yang menjadi responden mayoritas berjenis kelamin perempuan. Pada penelitian responden yang mengikuti *peer education* 17 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki dan responden yang tidak mengikuti *peer education* sebanyak 15 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Masa remaja akhir (16-19 tahun) dalam mencari teman sebaya lebih selektif memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya (Widyastuti dkk, 2009).

2. Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Baik Yang Mendapat Informasi Melalui *Peer Education* Maupun Yang Tidak Melalui *Peer Education*

Dalam waktu yang pendek (*immediate impact*) pendidikan kesehatan hanya menghasilkan perubahan atau meningkatkan pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan yang bervariasi dapat

disebabkan oleh kemampuan belajar setiap orang yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010). Kelompok responden yang mengikuti *peer education* memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS dalam kategori Baik yaitu sebesar 100% atau 25 siswa. Sedangkan kelompok responden yang tidak mengikuti *peer education* dalam PIK-R memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori Baik sebesar 40% siswa atau 10 siswa, kategori Cukup sebanyak 14 siswa atau 56% siswa, kategori Kurang sebanyak 1 siswa atau 4%, dan kategori Tidak Baik sebanyak 0%. Kurangnya pengetahuan siswa tentang PMS HIV/AIDS disebabkan oleh siswa kurang mendapatkan informasi tentang penyakit HIV/AIDS. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan bisa dimiliki jika seseorang telah mempelajari sebelumnya.

Nilai rata-rata pengetahuan tentang HIV/AIDS pada kelompok siswa yang tidak mendapat informasi melalui *peer education* sebanyak 73,71% dan kelompok siswa yang mendapat informasi melalui *peer education* 85,86%. Berarti ada perbedaan pengetahuan antara dua kelompok tersebut. Dimana kelompok siswa yang mendapat informasi melalui *peer education* mempunyai pengetahuan lebih baik tentang HIV/AIDS daripada kelompok siswa yang tidak mendapat informasi melalui *peer education* di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Salah satu yang mempengaruhi pengetahuan siswa adalah terkait dengan fasilitas. Kemudahan mendapatkan fasilitas untuk meningkatkan pengetahuan dipengaruhi oleh media. Media yang disediakan di sekolah dapat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuannya dalam bidang kesehatan terutama tentang permasalahan HIV/AIDS. Dengan berdirinya PIK-R dengan nama Pacto (*Puspanegara In Action To Kespro*), sekolah dapat

mewadahi dan memfasilitasi siswa untuk membantu mengatasi permasalahan dan kebingungan yang sedang dihadapinya, sehingga informasi yang didapat itu benar dan tepat. Selain adanya PACTO, siswa IPA juga mendapat paparan dari mata pelajaran biologi satu bab tentang kesehatan reproduksi sehingga ada gambaran perubahan yang terjadi dalam dirinya yang dapat dipahami.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan dengan sikap siswa yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin positif pula sikap yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Yuni Dwi Susilowati (2004) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pekerja seks komersial perempuan terhadap HIV/AIDS di pasar kembang Yogyakarta tahun 2004. Hubungan antara pengetahuan dengan sikap menurut Notoatmodjo (1997) pengetahuan memegang peranan penting dalam menentukan sikap yang utuh.

3. Sikap remaja tentang HIV/AIDS Baik Yang Mendapat Informasi Melalui *Peer Education* Maupun Tidak Melalui *Peer Education*

Secara keseluruhan mengenai sikap siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap positif lebih banyak dari pada sikap negatif. Hal ini sesuai dengan sikap remaja yang sebagian besar mendukung yaitu rata-rata 73,17% dari kelompok yang tidak mendapat informasi melalui *peer education* dan 86,72% dari kelompok yang mendapat informasi melalui *peer education*. Nilai sikap menjadi tolok ukur tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. Baron (2003) dalam Nisa Molinda dkk (2012) menuliskan bahwa pengetahuan juga merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap.

4. Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Yang Mendapatkan Informasi Melalui *Peer Education* Maupun Yang Tidak Melalui *Peer Education* Pada Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Terdapat perbedaan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja antara siswa yang mendapat informasi melalui *peer education* maupun siswa yang tidak mendapat informasi melalui *peer education*. Hal ini sesuai dengan Teori Kepribadian menurut Spranger bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (overt behavior).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beda nilai pengetahuan sebesar 73,71% pada kelompok yang tidak mendapat informasi melalui *peer education* dan pada kelompok yang mendapat informasi melalui *peer education* sebesar 85,86 %. Berarti terjadi peningkatan atau selisih tingkat pengetahuan sebesar 12,15%. Demikian juga dengan sikap remaja sesuai hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sikap siswa lebih tinggi yang mendapat informasi melalui *peer education* daripada yang tidak mendapat informasi melalui *peer education* yang berselisih 13,01%.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis *Mann Whitney Test*. Hasil analisis pada pengetahuan tentang HIV/AIDS kita bandingkan dengan harga Z hitung yang besarnya -4,783 dengan Z tabel yang besarnya -1,96, sehingga Z hitung $>$ Z tabel. Kemudian, hasil analisis sikap tentang HIV/AIDS harga Z hitung besarnya -5,193 bandingkan dengan nilai Z tabel yang besarnya -1,96, sehingga Z hitung $>$ Z tabel. Hasil analisis bahwa nilai *Asimp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,000 dan hasil tersebut lebih kecil dari pada nilai Alpha 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa

H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan rata-rata yang signifikan pengetahuan dan sikap remaja antara siswa yang mendapat informasi melalui *peer education* dengan yang tidak mendapat informasi melalui *peer education*.

Untuk perbandingan antara pengetahuan dan sikap siswa, sikap siswa lebih baik dari pengetahuan yang mereka miliki yaitu ditandai dengan nilai *Mean Rank* pengetahuan sebesar 35,26 dan sikap nilai *Mean Rank* 36,18. Hal ini terbukti bahwa semakin tinggi siswa memiliki pengetahuan maka semakin tinggi pula nilai sikapnya.

Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran *peer educators* sebagai penyampai informasi mendapat tanggapan yang positif dari teman sebayanya. Tanggapan ini dimudahkan karena status mereka sebagai teman sebaya dalam berinteraksi membuat mereka lebih terbuka dalam menerima informasi dan perbedaan pendapat. Hal ini juga diungkapkan oleh Sarwono (2009) bahwa remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya dan mulai berpikir kritis terhadap lingkungannya. Remaja dalam membahas masalah seks lebih senang dan terbuka dengan teman sebayanya. Dalam program PACTO ini diharapkan remaja dapat menjadi pelaku aktif sebagai sumber informasi dan mendukung teman-teman sebaya mereka untuk mencari informasi lebih lanjut sehingga para remaja umumnya dapat mengurangi resiko terhadap HIV/AIDS dan PMS, serta bersikap lebih proporsional dalam permasalahan HIV/AIDS dan PMS.

Seks di masa kini, pada masa AIDS ini, sungguh beresiko tetapi ada hal-hal yang masih berlaku sejak dulu hingga kapanpun. Salah satunya adalah AIDS ini telah menjadi satu sebab yang kuat sebelum mencoba-coba suatu pengalaman seks. Seperti hasil wawancara terhadap PKBI Kota

Yogyakarta pada awal tahun 2012 bahwa remaja SMA banyak yang melakukan hubungan seks di luar nikah, selanjutnya berakibat hamil diluar nikah maupun tidak terjadi kehamilan dan putus sekolah. Seperti laporan dari Dinkes Yogyakarta penderita /penyandang HIV/AIDS yang berstatus siswa dan mahasiswa yaitu sebanyak 65 kasus (Dinkes Yogyakarta, 2011).

Namun yang lebih beresiko lagi adalah ancaman terhadap penularan HIV/AIDS dan PMS, seperti yang dikemukakan oleh Riswanto dari KPAP menyampaikan bahwa usia mayoritas penderita HIV/AIDS berusia 20-29 tahun kemungkinan besar melakukan seks saat mereka SMP dan SMA (Tribun Jogja, 2011). Menurut penelitian, sebagian remaja memulai seks karena mereka menganggur, kemudian iseng ungkap dr. nafsiah dalam jumpa pers di Komisi Penanggulangan AIDS, Jakarta, Rabu 30/6/2010 (Hutapea, 2011).

Untuk itu, LSM yang bergerak di bidang kesehatan maupun sekolah-sekolah turut andil dalam program pencegahan terhadap penularan HIV/AIDS pada remaja terutama siswa-siswa yang ada di dalamnya dengan melahirkan *peer educators*. Sehingga pengetahuan tentang HIV/AIDS bertambah dan meluas untuk membentuk sikap protektif terhadap bahaya HIV/AIDS. Newcomb, salah seorang ahli psikologis sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Notoatmodjo, 2007). Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Azwar (2011). Jadi, kita harus memiliki perasaan mendukung atau tidak mendukung demi pencegahan dan pemberantasan HIV/AIDS dari kagiatan atau aktifitas,

pergaulan, kebiasaan, ajakan, dan lain-lain yang dapat beresiko pada penularan HIV/AIDS. Sikap manusia bukan sesuatu yang melekat sejak ia lahir, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan hidupnya (Sarwono Sarlito, 2009). Sehingga, jika siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS dan dijamin berada di lingkungan sekolah, rumah, dan pergaulan yang baik maka siswa tersebut mendapatkan kehidupan yang baik dan terhindar dari penularan HIV/AIDS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS pada siswa yang mendapat informasi melalui *peer education* adalah kategori Baik sebanyak 25 siswa (100%) dan kategori Cukup, Kurang dan Tidak Baik sebanyak 0% sedangkan kelompok siswa yang tidak mendapat informasi melalui *peer education* memiliki pengetahuan kategori Baik sebesar 10 siswa (40%), Cukup 14 siswa (56%), Kurang 1 siswa (4%), dan Tidak Baik 0%. Kedua, Sikap siswa tentang HIV/AIDS yang mendapat informasi melalui *peer education* adalah kategori Mendukung sebanyak 25 siswa (100%). Sikap siswa tentang HIV/AIDS yang tidak mendapat informasi melalui *peer education* adalah kategori Mendukung sebanyak 14 siswa (56%), Cukup Mendukung 11 siswa (44%) dan Kurang Mendukung 0% dari 25 siswa. Ketiga, Hasil analisis *Mann Whitney Test* bahwa pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS harga $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Nilai *Asimp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan yang signifikan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS antara siswa yang mendapat

informasi melalui *peer education* dengan yang tidak mendapat informasi melalui *peer education* di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saefudin .2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DEPKES RI. 2010. *Kesehatan Remaja Problem Dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hutapea, Ronald. 2011. *AIDS&PMS Dan Pemerkosaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maolinda, Nisa. 2012. *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 MARGAHAYU*. Universitas Padjajaran. Bandung. Tersedia dalam: jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/609/663 (Diakses 15 April 2012).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PACTO MACHE. 2012. *Pacto Mache SMA Negeri 5 Yogyakarta*.<http://pacto-mache.blogspot.com/> Akses 15 April 2012.
- Riwidikdo, Handoko. 2009. *Statistik Kesehatan: Belajar Mudah Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kesehatan Plus Aplikasi Software SPSS*. Yogyakarta. Mitra Cendikia Press.
- Sarwono, Sarlito. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soetjningsih, dkk .2007. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta. CV Sagung seto.
- Tribun Jogja. 2011. *Pengetahuan Remaja Tentang HAIV/AIDS Masih Minim*. Yogyakarta 21 September 2011. <http://tribunjogja.com/> Akses 10 Mei 2012
- Widyastuti, dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Fitramaya.